

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana alam adalah peristiwa akibat gejala alam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, hingga ancaman korban jiwa (Miswarti, 2023). Indonesia telah umum diketahui bahwa beberapa wilayah diantaranya merupakan bagian yang memiliki potensi bencana alam yang tinggi. Salah satu wilayah yang terkenal akan potensi bencana tersebut adalah Lebak, Banten (Nurfallah, 2023). Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dalam Tabel Indeks Risiko Bencana Provinsi Banten dari tahun 2015-2022, Lebak menjadi kabupaten peringkat satu diantara delapan kabupaten/kota lainnya yang berpotensi terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, kekeringan, cuaca ekstrem, gelombang ekstrem/abrasi, kebakaran hutan, dan lain-lain (Admin BNPB, 2022).

Tabel nilai indeks risiko Provinsi Banten dari Tahun 2015 sampai dengan Tahun 2022

NO	KABUPATEN/KOTA	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	KELAS RISIKO 2022
1	PANDEGLANG	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	177.46	177.46	203.05	TINGGI
2	LEBAK	215.20	215.20	215.20	215.20	215.20	182.04	182.04	199.57	TINGGI
3	KOTA SERANG	184.80	184.80	184.80	168.56	168.56	168.56	168.56	156.20	TINGGI
4	SERANG	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	203.20	176.14	154.18	TINGGI
5	TANGERANG	200.80	200.80	185.63	185.63	170.15	146.93	146.93	130.45	SEDANG
6	KOTA TANGERANG	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	136.00	132.80	116.80	SEDANG
7	KOTA CILEGON	182.40	182.40	182.40	164.32	147.21	128.15	121.23	115.97	SEDANG
8	KOTA TANGERANG SELATAN	102.40	102.40	102.40	102.40	102.40	96.61	87.44	79.86	SEDANG

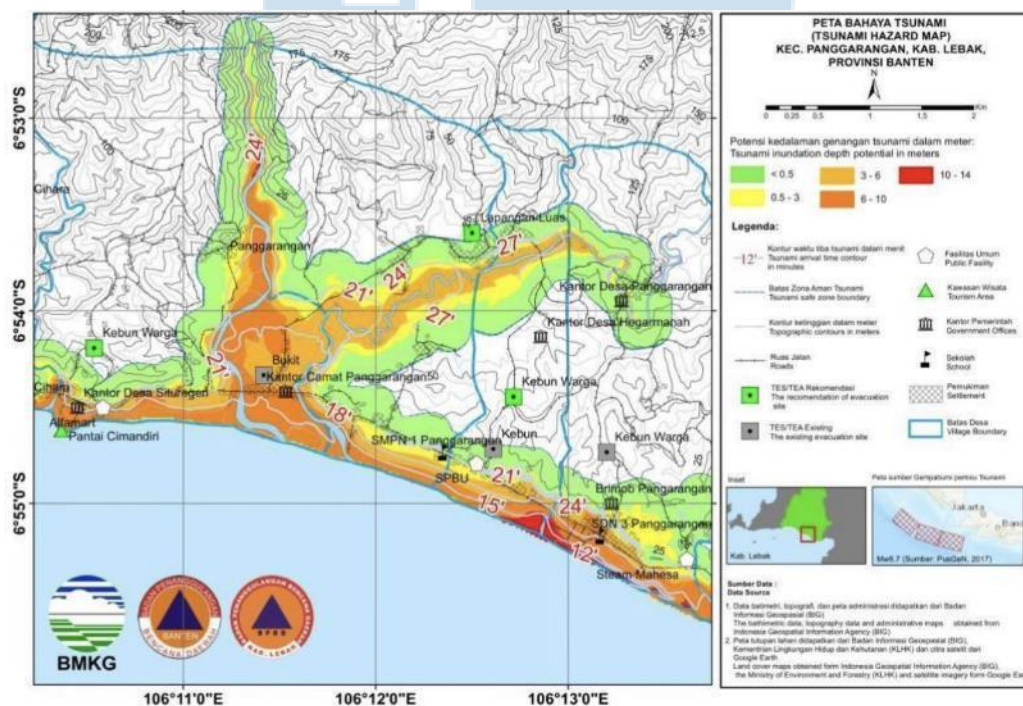
*Catatan : nilai indeks risiko yang tidak mengalami perubahan disebabkan kecenderungan nilai kapasitas yang konstan

Gambar 1.1 Tabel Nilai Indeks Risiko Bencana Provinsi Banten dari Tahun 2015-2022
Sumber: Buku IRBI (2022)

Dilansir dari Kompas.com, Kepala Pelaksana BPBD Lebak, Pebby Rizky Pratama mengungkapkan bahwa pada kabupaten Lebak, terdapat enam kecamatan yang paling rentan terjadi tsunami, yaitu Kecamatan Wanasalam, Malingping, Cihara, Panggarangan, Bayah, dan Ciligrang. Berdasarkan fakta tersebut, wilayah Lebak memerlukan adanya bantuan dalam bentuk pengetahuan manajemen bencana untuk menjadikan masyarakatnya siap tanggap dalam menghadapi situasi bencana yang akan datang. Secara garis besar, manajemen bencana dapat

didefinisikan sebagai proses pengelolaan sumber daya terhadap analisis bencana yang mencakup lima fase, yaitu pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tahap penanganan darurat, hingga rehabilitasi dan rekonstruksi bencana (Ariyani, 2023).

Desa Panggarangan merupakan salah satu desa dari 11 desa lainnya yang berada di Kecamatan Panggarangan dan salah satu dari 340 desa di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Wilayah desa ini berada di selatan pulau Jawa dan memiliki luas sebesar 799,8 hektar. Didalamnya terdapat 6 RW dan 21 RT yang dihuni oleh 4.287 penduduk (Budhiana, 2021). Nama Panggarangan terbentuk dari bahasa sunda dari kata ‘pengarang’ yang memiliki arti bahwa di dalam kawasan tersebut terdapat banyak masyarakat berprestasi di bidang seni, sehingga Desa Panggarangan ini juga kerap disebut sebagai Kampung Seni.



Gambar 1.2 Peta Bahaya Tsunami Kec. Panggarangan
Sumber: Dokumen GMLS (2023)

Gambar 1.2 adalah peta bahaya tsunami di Kecamatan Panggarangan yang dibuat oleh BMKG. Peta tersebut menggambarkan daerah-daerah rawan tsunami berdasarkan tingkat keparahannya yang disimbolkan melalui warna jalur yang berbeda-beda. Wilayah yang diwarnai merah menandakan kemungkinan datangnya tsunami yang sangat tinggi yaitu 10-14 meter. Warna oranye tua menandakan

potensi tsunami setinggi 6-10 meter, sedangkan warna oranye muda menandakan potensi tsunami setinggi 3-6 meter. Wilayah berwarna kuning pada peta menandakan wilayah yang berpotensi tsunami dengan kedalaman air yang dangkal yaitu 0,5 meter.

Anak-anak merupakan kelompok rentang usia yang sering menjadi korban bencana alam. Hal itu dikarenakan mereka belum paham untuk bisa bertindak cepat dalam pengambilan suatu keputusan, terlebih lagi jika mereka berpisah dengan orangtuanya saat terjadinya bencana alam. Pemerintah Indonesia telah membuat hukum perlindungan hak perempuan dan anak-anak tentang Penanggulangan Bencana yang tertulis pada UU Nomor 24 Tahun 2007. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), tercatat ada 45 juta anak-anak yang tinggal di wilayah rawan gempa bumi dan 1,5 juta anak-anak yang tinggal di wilayah rawan tsunami (Admin BNPB, 2022)

Mitigasi adalah upaya meminimalisir akibat dari suatu bencana yang berupa kegiatan kesiapsiagaan dan kemampuan mobilisasi (Afrian, 2020). Minimnya pengetahuan masyarakat desa terhadap mitigasi bencana merupakan masalah serius yang dapat berdampak fatal pada keselamatan dan keberlangsungan hidup mereka. Banyak masyarakat desa belum memiliki pemahaman yang memadai tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko bencana, seperti membangun struktur tahan gempa atau memperkuat rumah-rumah pedesaan. Kurangnya akses terhadap informasi, pendidikan yang terbatas, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana seringkali menjadi faktor utama yang menyebabkan minimnya pengetahuan akan hal ini. Akibatnya, ketika bencana alam terjadi, masyarakat desa cenderung menjadi lebih rentan terhadap kerugian dan kehilangan yang parah. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan suatu organisasi terkait untuk meningkatkan upaya penyuluhan dan pendidikan tentang mitigasi bencana di tingkat desa, sehingga masyarakat dapat lebih siap siaga menghadapi ancaman bencana alam (Gunawan, 2023).

Pemerintah Indonesia bersama Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) telah melakukan upaya untuk menangani desa-desa yang rawan

bencana alam gempa bumi dan tsunami, seperti upaya pembentukan *command center*, sirine, jalur-jalur evakuasi, penyuluhan, dan lain-lain. Hal tersebut telah diterapkan juga oleh pemerintah kepada kawasan Lebak Selatan (Yanwardhana, 2022). Selain itu, BMKG juga mengadakan sistem peringatan dini yang lebih efektif, terbaru, dan akurat. Hal ini dilakukan dengan cara memasang sensor gempa bumi dan tsunami, serta memperkuat infrastruktur komunikasi di daerah tersebut.

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh Abah Lala (Anis Faisal Reza) pada 13 Oktober 2020 untuk masyarakat Lebak Selatan. GMLS bergerak di bidang mitigasi bencana alam yang fokus pada bencana gempa bumi dan tsunami. Seperti yang umum diketahui, Lebak Selatan merupakan wilayah yang sangat rawan terkena bencana alam banjir, longsor, gempa, dan tsunami (Apriani, 2023). Namun, Desa Panggarangan Lebak Selatan menjadi salah satu desa yang sudah masuk *tsunami ready community* yang telah diverifikasi oleh UNESCO-IOC dan Komite Nasional Kesiapsiagaan Tsunami. Walaupun Desa Panggarangan sudah masuk ke dalam *tsunami ready community*, Gugus Mitigasi Lebak Selatan tetap mengelola masyarakat Desa Panggarangan untuk lebih sigap menghadapi bencana melalui edukasi dan mitigasi. Salah satu kegiatan untuk meningkatkan hal tersebut adalah dengan mengadakan Safari Kampung.

Safari Kampung adalah program edukasi mitigasi khusus untuk anak-anak. Program ini telah dilakukan oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara pada *Humanity Project batch 3*. Penulis dan tim Safari Kampung pada *Humanity Project batch 4* mengadakan kembali kegiatan Safari Kampung sebagai bentuk keberlanjutan dalam membantu misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan untuk mengedukasi mitigasi bencana kepada masyarakat setempat. Audiens Safari Kampung ditargetkan untuk anak-anak pada rentang usia 4-12 tahun. Kegiatan utama pada Safari Kampung adalah permainan edukatif menggunakan 2 alat *board games* berukuran besar yaitu Predikt! dan Arneyva. Kedua materi permainan tersebut berbasis pengetahuan seputar bencana alam yang mencakup risiko bahaya yang memungkinkan terjadi di lingkungan mereka. Dengan metode belajar sambil

bermain, penulis berharap agar penyampaian materi edukasi mitigasi bencana dapat mudah dipahami anak-anak tanpa menimbulkan rasa jenuh. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa kegiatan Safari Kampung ini sesuai dengan salah satu misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu membangun edukasi mitigasi kebencanaan.

Penulis memilih praktik kerja pada kegiatan Safari Kampung sebagai *event planner* karena penulis ingin memperdalam wawasannya mengenai kehidupan dan kebutuhan masyarakat di desa-desa pelosok, khususnya dengan cara menciptakan program edukatif dan menyusun rangkaian acara untuk dapat berinteraksi dengan anak-anak. Dalam menjalankan tugasnya, penulis menggunakan strategi *event*, *interpersonal communication*, dan *risk communication*.

Event adalah kegiatan khusus yang bersifat sementara dan biasanya direncanakan dengan matang oleh suatu organisasi di tempat dan waktu tertentu, serta memiliki awalan dan akhiran (Getz, 2007). Kegiatan Safari Kampung diadakan selama empat kali di lokasi yang berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan sebuah *event* yang bersifat sementara. *Interpersonal communication* adalah proses yang menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna antara dua orang atau lebih dalam situasi yang memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar (Pearson & Nelson, 2009). Proses *interpersonal communication* tersebut dibuktikan melalui interaksi dua arah pada saat sesi bermain *board games* dan *ice breaking*, sehingga audiens diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. *Risk communication* adalah bentuk komunikasi yang bertujuan memberi informasi kepada orang awam (anak-anak desa) mengenai risiko terhadap keselamatan dan lingkungan (Abrams & Greenhawt, 2020).

Dalam menyusun perencanaan program dan menciptakan suatu acara, diperlukan strategi yang tepat untuk dapat mengimplementasikan tujuan organisasi melalui acara dan media yang memadai. Oleh karena itu, penulis selalu memperhatikan secara rinci konsep kegiatan Safari Kampung agar berjalan sistematis dan sesuai kebutuhan masyarakat desa terutama anak-anak dalam bidang mitigasi bencana alam.

1.2 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang memiliki maksud untuk mendapatkan gambaran tentang aktivitas industri komunikasi pada mitigasi kebencanaan. Secara khusus, aktivitas pelaksanaan magang ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses kerja di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Membantu mewujudkan misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan dalam mengedukasi mitigasi bencana kepada masyarakat.
3. Mengimplementasikan konsep *event planning* dan menyusun ide untuk menyelenggarakan suatu acara di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang berlangsung pada 18 Februari sampai 15 Mei 2024 dengan durasi seratus hari kerja atau delapan ratus jam kerja sesuai dengan Panduan MBKM *Humanity Project* dan sesuai dengan arahan dari Program Studi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara luring.
- 2) Mengisi KRS mata kuliah *Humanity Project* di myumn.ac.id dengan syarat yang telah ditentukan.
- 3) Mengirim CV, portofolio, dan tugas wajib untuk tahap seleksi MBKM *Humanity Project*.
- 4) Mendapatkan surat keterangan diterima magang dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan.

- 5) Mengikuti pembekalan magang khusus *Humanity Project* yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara daring.
- 6) Melengkapi data-data registrasi pada situs merdeka.umn.ac.id.
- 7) Menjalankan dan menyelesaikan *Humanity Project* dengan bobot 22 SKS; *Seminar Proposal for Humanity, Humanity Project, Project Identification and Solving, Idea Generation, Project Validation, dan Monitoring & Evaluation.*

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Praktik kerja magang dijalankan dengan posisi sebagai *event planner* pada divisi *event* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Penugasan dan kebutuhan informasi didampingi oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan Anis Faisal Reza selaku pembimbing lapangan dan Ketua Program MBKM *Humanity Project* Irwan Fakhruddin, S.Sn., M.I.Kom.
- 3) Pengisian dan penandatanganan formulir MBKM-01 sampai MBKM-04 dilakukan selama praktik kerja magang berlangsung.

C. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Pembuatan laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Nathaniel Antonio P, S.Psi., M.I.Kom., sebagai Dosen Pembimbing melalui pertemuan tatap muka.
- 2) Laporan praktik kerja magang diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.

- D. Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui akan diajukan untuk menjalani sidang magang.